

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Data Susenas Maret 2023 menunjukkan bahwa 11,75% penduduk adalah lansia, dengan rasio ketergantungan lansia sebesar 17,08% dari proyeksi penduduk. Provinsi dengan proporsi orang tua tertinggi adalah Yogyakarta, dengan 16,69%, diikuti oleh Jawa Timur dan Jawa Tengah (BPS, 2023). Penyakit lanjut usia yang sering muncul, khususnya di Indonesia, adalah rheumatic, osteoporosis, *osteoarthritis*, hipertensi, kholesterolemeia, serangan jantung, stroke, trigliserida tinggi, konstipasi, infeksi saluran kemih (ISK), gagal ginjal, diabetes mellitus dan obesitas (Wulandari, *et al.*, 2023)

Osteoarthritis (OA) sangat umum di Indonesia. Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) memperkirakan bahwa pada tahun 2025 terdapat 74 juta orang lanjut usia, atau sekitar 25% dari populasi, akan menjadi lansia di Indonesia. Menurut BPS (Badan Pusat Statistik), pada tahun 2045, sekitar 63,31 juta orang akan menjadi lansia di Indonesia, yang merupakan hampir 20% dari populasi. Pada tahun 2019, sekitar 528 juta orang di seluruh dunia menderita *osteoarthritis*. Di Indonesia, prevalensi OA cukup tinggi, yaitu 5% pada usia 40 tahun, 30% pada usia 40-60 tahun, dan 65% pada usia tua (lansia) di atas 61 tahun (Fatmala & Hafifah, 2021).

Rakhma, *et al.*, (2022) penyakit *osteoarthritis* menyebabkan rasa nyeri dan kecacatan yang membuat kehidupan sehari-hari menjadi sulit. Karena sendi yang menopang beban tubuh terkena *osteoarthritis* (Bintang, *et al.*,

2023). Orang dengan OA mengalami nyeri tumpul atau nyeri intermiten dengan intensitas tak terduga yang awalnya terkait dengan aktivitas dan kemudian menjadi lebih konsisten seiring berjalannya waktu dan menyebabkan ketidakmampuan. Selain nyeri itu sendiri, nyeri kronis memiliki dampak negatif pada tidur, kesehatan mental, dan partisipasi sosial (Yu, *et al.*, 2022).

Nyeri *osteoarthritis* menyebabkan penurunan aktivitas sehari-hari, sehingga tidak semua kegiatan dapat dilakukan secara mandiri (Matongka, *et al.*, 2021). Mayoritas penderita *osteoarthritis* merasa terganggu karena nyeri yang dirasakan saat melakukan aktivitas. Pada penderita *Osteoarthritis* sering terjadi kekakuan, bengkak dan menyebabkan terjadinya keterbatasan gerak sendi pada sendi lutut sehingga mempengaruhi produktivitas penderita dalam melakukan kegiatan sehari-hari khususnya pada penderita lansia.

Nyeri dapat ditangani dengan cara farmakologi atau nonfarmakologi. Efek samping pengobatan nyeri farmakologi termasuk ketakutan pasien akan adiksi dan ketergantungan obat, depresi pernafasan, dispepsia, pendarahan lambung, kerusakan saluran cerna, dan masalah ginjal. Oleh karena itu, artinya sangat penting untuk melakukan terapi non-farmakologi sebagai alternatif dan komplementer untuk pengobatan nyeri. Metode non farmakologi yang dikenal sebagai akupresur telah terbukti dapat mengurangi tingkat nyeri pada berbagai jenis nyeri (Yudiatma, *et al.*, 2021).

Terapi akupresur, menurut Imani & Waldani (2023) dapat membantu mengurangi gejala nyeri pada persendian dan meningkatkan kekuatan dan

rentang gerak otot. Terapi akurpressure juga dapat menciptakan rasa nyaman, dan meningkatkan sirkulasi darah pada persendian (Ziliwu, *et al.*, 2021). Su-jok adalah bentuk terapi alternatif atau komplementer yang mengadopsi akupresur dengan menggunakan jari tangan pada titik tertentu yang dapat membuat tubuh merasa nyaman (Iskandar, *et al.*, 2023)

Hasil penelitian yang dilakukan di Ahmedabad, India, pada pasien yang menderita *osteoarthritis* lutut menunjukkan bahwa Su-Jok, Su-Jok dan terapi fisik sebagai dua metode nonoperatif utama yang aman dan efektif mengungkapkan bahwa rasa sakit secara signifikan berkurang setelah hari ketiga pengobatan terapi fisik berkelanjutan. Sementara dalam terapi Su-Jok dan Su-Jok ditambah terapi fisik rasa sakit berkurang secara signifikan setelah hari pertama terapi efek terapi akan lebih maksimal dirasakan setelah hari ke enam (Thakor, *et al.*, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa terapi Su-Jok dapat dijadikan alternative non farmakologi dalam rangka penurunan nyeri pada penderita *osteoarthritis*.

Data penderita *osteoarthritis* di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami kenaikan setiap tahunnya. Berdasarkan Sistim Informasi Komunikasi Data Kesehatan Keluarga DIY jumlah penderita *Osteoarthritis* di DIY pada tahun 2023 sebanyak 21.845 kasus. Kabupaten Bantul menempati urutan kedua terbanyak setelah Kabupaten Gunung Kidul dengan jumlah penderita 6.349 kasus. Pasien lansia dengan *osteoarthritis* melakukan pengobatan di pelayanan Kesehatan yang ada dikabupaten Bantul. RSU

Rajawali Citra merupakan rumah sakit umum tipe D dengan layanan unggulan adalah pelayanan lansia dengan kasus *Osteoarthritis* yang tinggi.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada lanjut usia RSUD Rajawali Citra pada bulan Desember 2023 menemukan bahwa tingkat kunjungan lansia pada bulan November–Desember sebanyak 3.702 kunjungan dengan jumlah lansia yang terdiagnosa *osteoarthritis* sebanyak 353 lansia, Beberapa dari mereka menyatakan bahwa mereka mengalami nyeri di lutut, pergelangan kaki, dan tangan. Nyeri yang dirasakan mengganggu aktifitas sehari - hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana terapi Su-Jok mempengaruhi tingkat nyeri *osteoarthritis* pada lanjut usia di RSUD Rajawali Citra.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh terapi Su-Jok terhadap Tingkat nyeri *osteoarthritis* pada lansia di RSUD Rajawali Citra ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh terapi Su-Jok terhadap Tingkat nyeri *Osteoarthritis* pada lansia di RSUD Rajawali Citra.

2. Tujuan Khusus.

- a. Mengetahui karakteristik responden meliputi, usia, jenis kelamin, lama sakit.

- b. Mengetahui Skala nyeri *Osteoarthritis* pada lansia sebelum dilakukan intervensi terapi Su-Jok pada kelompok intervensi.
- c. Mengetahui Skala nyeri *Osteoarthritis* pada lansia setelah dilakukan intervensi Su-Jok pada kelompok intervensi.
- d. Mengetahui Skala nyeri *Osteoarthritis* pada lansia sebelum dilakukan intervensi relaksasi nafas dalam pada kelompok kontrol.
- e. Mengetahui Skala nyeri *Osteoarthritis* pada lansia setelah dilakukan intervensi relaksasi nafas dalam pada kelompok kontrol.
- f. Mengetahui perbedaan Skala nyeri *Osteoarthritis* pada lansia setelah dilakukan intervensi terapi Su-Jok dan relaksasi nafas dalam.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup keperawatan gerontik untuk mengetahui pengaruh terapi Su-Jok terhadap Tingkat nyeri *Osteoarthritis* pada lansia dengan terapi Su-Jok di RSUD Rajawali Citra.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan referensi dalam pengembangan keperawatan gerontik secara komprehensif pada kasus nyeri *Osteoarthritis* pada lansia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Profesi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perawat tentang pilihan intervensi terapi Su-Jok untuk mengurangi nyeri *Osteoarthritis* pada lansia.

b. Bagi Lansia

Hasil Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan kepada lansia untuk mengurangi nyeri dengan menerapkan terapi Su-Jok sebagai alternative penyembuhan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sebagai sumber informasi dan referensi untuk melakukan pengembangan penelitian lain dalam rangka mengurangi nyeri *Osteoarthritis* pada lansia.

F. Keaslian Penelitian

Untuk menjaga orisinalitas penelitian ini dan menghindari plagiarisme terhadap karya orang lain, peneliti berusaha membangun kredibilitas penelitiannya dengan menyusun keaslian penelitian. Beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan antara lain adalah

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurjannah & Hariyadi (2021) dengan judul "*Su-Jok as a complementary therapy for reducing level of pain : A retrospective study*". Penelitian ini merupakan penelitian retrospektif dengan hasil : tercatat sebanyak 57 keluhan fisik dari 46 responden. Area nyeri yang paling umum adalah extremitas (32%). Jenis terapinya adalah terapi energy, terapi korespondensi, dan terapi kombinasi (terapi energi dan korespondensi). Terapi kombinasi memiliki keberhasilan 100% dalam mengurangi skala nyeri. terdapat perbedaan signifikan tingkat nyeri sebelum dan sesudah terapi Su-Jok. Persamaan dengan peneliti

adalah variable terikat yaitu perubahan skala nyeri, varabel bebas terapi Su-Jok. Perbedaannya pada subjek dan lokasi penelitian. Nurjanah melaksanakan penelitian di puskesmas dengan subjek penelitian pasien dengan nyeri secara umum tanpa batasan usia. Peneliti akan melakukan penelitian di RSUD Rajawali Citra dengan subjek penelitian nyeri *Osteoarthritis* pada lanjut usia.

2. Destitu, *et al.*, (2023) meneliti tentang “Penerapan Terapi Alternatif Komplementer Sujok terhadap Penurunan Tingkat Skala Nyeri pada Pasien dengan *Heel Pain*. Hasil : Terapi Su-Jok dengan dengan metode pemijatan di *basic correspondence system* menggunakan alat probe dan juga pemasangan biji fenugreek dapat menjadi terapi alternatif untuk menurunkan tingkat skala nyeri pada pasien dengan *heel pain* (nyeri Tumit). Persamaan dari penelitian ini ialah terapi Su-Jok dilakukan dengan terapis yang standar sebagai terapis Su-Jok level dasar. Sedangkan perbedaan adalah subjek, serta lokasi dari penelitian. Penelitian tersebut diberikan kepada kelompok lansia yang tergabung dalam prolanis di Puskesmas Jetis II Bantul, sedangkan peneliti melakukan penelitian kepada pasien rawat jalan lansia di RSUD Rajawali Citra.
3. Iskandar, *et al.*, (2023) dengan judul Efektivitas terapi Sujok terhadap Penurunan Skala Nyeri Persalinan Kala I pada Ibu Primigravida. Metode penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperimen* dengan teknik *accidental sampling* kemudian dilakukan analisis data menggunakan *Wilcoxon Test*. Hasil penelitian menemukan bahwa terapi Su-Jok

berpengaruh signifikan terhadap penurunan skala nyeri persalinan kala I pada ibu primigravida (p value = 0,0001). Persamaan dengan penelitian ini adalah terkait desain penelitian, desain penelitian yang digunakan ialah quasi eksperimen. Perbedaan terletak pada subjek penelitian, pada penelitian ini subjek penelitiannya adalah ibu primigravida kala I, sedangkan subjek pada penelitian yang akan dilakukan adalah pada lanjut usia.